
ANALISIS PENILAIAN CONTRACTOR MANAGEMENT SYSTEM (CSMS) PADA KONTRAKTOR PT. XYZ

Moh Asril Akmal¹; Komeyni Rusba²; Impol Siboro³

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205
Email: asrilakmal2500@gmail.com¹, komeyni@uniba-bpn.ac.id²,
impol.siboro@uniba-bpn.ac.id³

ABSTRAK

PT. XYZ menerapkan *Contractor Management System* (CMS) untuk memastikan kinerja K3L para kontraktor terpenuhi. Namun, hasil evaluasi tahunan menunjukkan masih ada kontraktor dengan skor di bawah standar. Penelitian ini menyajikan analisis penilaian CMS pada dua kontraktor (disebut PT A dan PT B) di PT. XYZ, berfokus pada lima elemen utama CMS: (1) strategi perencanaan & kepemimpinan, (2) perencanaan sumber daya & pengelolaan lingkungan, (3) perencanaan & pengendalian operasi, (4) pengukuran, pemantauan & analisa, serta (5) evaluasi & perbaikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan menggunakan lembar evaluasi CMS, wawancara dengan pihak HSE PT. XYZ dan perwakilan kontraktor, serta studi dokumen terkait. Hasil menunjukkan PT A memenuhi sebagian besar elemen dengan baik (skor ~85%) meskipun sempat terjadi insiden fatal, sedangkan PT B hanya mencapai ~62% sehingga digolongkan tidak memenuhi persyaratan minimum. Kelemahan utama PT B terdapat pada rendahnya keterlibatan manajemen dan alokasi sumber daya, implementasi pengendalian operasi yang tidak konsisten, serta lemahnya sistem monitoring dan *feedback*. Kesimpulannya, PT B gagal memenuhi standar CMS karena kombinasi kegagalan *top-down*, *bottom-up*, dan *feedback loop* dalam penerapan K3L.

Kata Kunci: *Contractor Management System, Kontraktor, K3, Evaluasi, Perbaikan.*

ABSTRACT

PT. XYZ implements a Contractor Management System (CMS) to ensure contractors' HSE performance meets standards. However, annual evaluations showed some contractors scored below requirements. This study presents an analysis of the CMS evaluation on two contractors (designated PT A and PT B) at PT. XYZ, focusing on five key CMS elements: (1) planning strategy & leadership, (2) resource planning & environmental management, (3) operational planning & control, (4) measurement, monitoring & analysis, and (5) evaluation & improvement. A qualitative descriptive approach was used, including field observations with a CMS assessment checklist, interviews with PT. XYZ HSE personnel and contractor representatives, and review of relevant

documents. The results indicated PT A satisfactorily met most elements (score ~85%) despite experiencing a fatal incident, whereas PT B scored only ~62%, falling below the minimum requirement. PT B's main weaknesses were low management involvement and resource allocation, inconsistent implementation of operational controls, and a weak monitoring and feedback system. In conclusion, PT B failed to meet the CMS standard due to a combination of top-down, bottom-up, and feedback loop failures in its HSE management implementation.

Keywords: Contractor Management System, Contractor Performance, Occupational Safety and Health (OSH), Evaluation, Continuous Improvement.

PENDAHULUAN

Penggunaan kontraktor dalam industri berisiko tinggi (seperti pertambangan dan migas) menuntut adanya sistem manajemen K3 yang efektif untuk memastikan keselamatan kerja. Contractor Safety Management System (CSMS) atau Contractor Management System (CMS) dikembangkan sebagai mekanisme untuk mengelola aspek K3L pada pekerjaan yang dilaksanakan oleh kontraktor, mulai tahap prakualifikasi hingga evaluasi akhir, guna mencegah terjadinya insiden. Regulasi di Indonesia mewajibkan penerapan sistem manajemen K3 termasuk pengendalian risiko oleh kontraktor (misalnya PP No.50 Tahun 2012 tentang SMK3). Penelitian terdahulu menunjukkan implementasi CSMS yang baik berpengaruh positif terhadap penurunan kecelakaan kerja. Sebagai contoh, Pradani et al. (2021) menemukan bahwa efektivitas penerapan CSMS berkontribusi menurunkan tingkat kecelakaan di perusahaan migas. Di sisi lain, kegagalan dalam implementasi CSMS dapat menjadi penyebab utama masih tingginya insiden yang melibatkan kontraktor.

PT. XYZ merupakan perusahaan di sektor pertambangan yang telah mengadopsi program CMS untuk menilai kinerja K3L para kontraktor yang bekerja di wilayah operasionalnya. Meskipun demikian, hasil penilaian CMS tahunan menunjukkan adanya kontraktor yang mendapatkan skor di bawah rata-rata yang dipersyaratkan perusahaan. Berdasarkan survei awal, ditemukan salah satu kontraktor utama (PT B) memiliki nilai evaluasi CMS rendah, sementara kontraktor lain (PT A) menunjukkan kinerja lebih baik.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa masih ada kontraktor yang tidak memenuhi standar, serta elemen-elemen apa saja yang belum tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penilaian elemen-elemen CMS pada kontraktor di PT. XYZ dan mengidentifikasi kelemahan spesifik yang menyebabkan rendahnya kinerja pada kontraktor dengan skor di bawah standar. Lima elemen utama CMS – yakni strategi perencanaan & kepemimpinan, perencanaan sumber daya & pengelolaan lingkungan, perencanaan & pengendalian operasi, pengukuran & pemantauan, serta evaluasi & perbaikan – dijadikan kerangka evaluasi. Melalui analisis komparatif antara dua kontraktor (PT A sebagai kontraktor dengan kepatuhan memadai dan PT B yang berada di bawah standar), diharapkan diperoleh gambaran elemen mana yang perlu ditingkatkan dan rekomendasi perbaikan ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa studi kasus pada kontraktor PT. XYZ. Obyek penelitian difokuskan pada dua perusahaan kontraktor utama PT. XYZ, yang disamarkan sebagai PT A dan PT B, guna menjaga kerahasiaan identitas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan melibatkan penilaian langsung menggunakan lembar ceklis evaluasi CMS perusahaan untuk masing-masing kontraktor, mencakup lima elemen CMS yang ditetapkan. Kriteria dan

indikator pada lembar evaluasi tersebut disusun mengacu pada regulasi dan standar K3L terkait, antara lain PP No.50/2012 tentang SMK3, PP No.101/2014 tentang pengelolaan Limbah B3, serta standar internasional ISO 45001:2018 dan ISO 14001:2015. Dengan demikian, setiap elemen CMS dievaluasi kesesuaiannya terhadap persyaratan hukum dan best practice K3L.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga informan kunci, yaitu koordinator HSE PT. XYZ serta satu perwakilan manajemen dari masing-masing kontraktor (PT A dan PT B). Wawancara bertujuan menggali faktor-faktor penyebab di balik capaian setiap elemen CMS, kendala implementasi di lapangan, dan upaya perbaikan yang telah atau perlu dilakukan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan lima elemen CMS untuk mendapatkan insight pada setiap aspek. Selain itu, data dokumentasi berupa laporan hasil penilaian CMS tahun 2023–2024, laporan inspeksi K3L, notulen rapat K3L, dan catatan kecelakaan kerja dikumpulkan sebagai bahan analisis.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pertama, hasil penilaian kuantitatif (skor persentase dan status/rating) dari lembar evaluasi CMS untuk PT A dan PT B dibandingkan secara komparatif guna melihat perbedaan kinerja keseluruhan. Selanjutnya, temuan kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumen dikategorikan berdasarkan kelima elemen CMS. Analisis mendalam dilakukan untuk setiap elemen dengan membandingkan implementasi pada PT A vs PT B, sehingga dapat diidentifikasi elemen mana yang lemah pada PT B maupun PT A. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari observasi dan dokumentasi dengan pernyataan informan, untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta dilengkapi saran perbaikan untuk peningkatan CMS di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi CMS Kontraktor

Berdasarkan hasil observasi lembar penilaian CMS tahun 2024, kontraktor PT A dan PT B menunjukkan tingkat kinerja K3L yang berbeda signifikan. PT A memperoleh total skor evaluasi sekitar 85%, yang menurut kriteria internal masuk dalam kategori memadai atau di atas ambang minimal. Sebaliknya, PT B hanya mencapai sekitar 62%, berada pada kategori tidak memenuhi atau di bawah rata-rata minimal yang dipersyaratkan. Perbedaan sekitar 23% ini mencerminkan kesenjangan nyata dalam penerapan sistem K3L di antara kedua kontraktor. Pada tahun 2024, PT A sebenarnya sempat mengalami 4 insiden Lost Time Injury (termasuk 2 kecelakaan fatal) yang menyebabkan status akhir penilaian CMS-nya diturunkan ke kategori terendah (Hitam) meskipun skor dokumentasi berada di level Biru. Di lain pihak, PT B tidak mengalami kecelakaan fatal pada periode tersebut, namun skor yang rendah (58,2%) mengakibatkan kontraktor ini mendapat rating Merah atau tidak memenuhi standar. Skor rendah PT B terutama disumbang oleh lemahnya pemenuhan kriteria sistem manajemen & penerapan K3 (hanya 41,5%) serta kinerja pengelolaan lingkungan (hanya 29,6%).

Temuan awal ini mengindikasikan bahwa perbedaan kinerja kedua kontraktor bersumber dari kekuatan dan kelemahan pada elemen-elemen CMS yang akan dibahas berikut.

Analisis Per Elemen CMS (Perbandingan PT A vs PT B)

Tabel 1. Perbandingan PT A vs PT B

Elemen CSMS	PT. A (Kontraktor Berprestasi)	PT. B (Kontraktor Marjinal)
1. Strategi & Kepemimpinan	Komitmen manajemen kuat; manajemen rutin turun ke lapangan (MWT 4x/bulan); K3L jadi prioritas operasional.	Kepemimpinan pasif; inspeksi manajemen jarang (MWT 1x/bulan, fokus administrasi); pimpinan kurang terlibat langsung dalam K3L.
2. Sumber Daya & Lingkungan	Personel K3L memadai (≥ 3)	SDM K3L sangat terbatas (hanya 1)

Elemen CSMS	PT. A (Kontraktor Berprestasi)	PT. B (Kontraktor Marjinal)
	petugas tersertifikasi); anggaran pelatihan rutin disediakan; pengelolaan limbah B3 sesuai standar.	petugas AK3 Umum untuk 2 lokasi proyek); minim training; ditemukan penyimpanan limbah B3 tidak standar (non-compliant).
3. Pengendalian Operasional I	Identifikasi bahaya spesifik setiap tugas (JSA dibuat detail per pekerjaan); disiplin Work Permit tinggi (>95% pekerjaan berizin sah sebelum mulai).	JSA bersifat generik (hasil copy-paste dari proyek lain); 3 dari 10 pekerjaan berisiko tinggi dimulai tanpa Work Permit yang valid; gap antara prosedur tertulis dan praktek lapangan.
4. Pemantauan & Pelaporan	Budaya pelaporan insiden baik; pelaporan near miss aktif (± 10 laporan per bulan); inspeksi rutin proaktif, data digunakan sebagai indikator prediktif kecelakaan.	Pelaporan near miss sangat rendah (± 1 laporan per bulan); kemungkinan ada under-reporting (takut melapor/kurang apresiasi); inspeksi/internal audit jarang, upaya pencegahan bersifat reaktif (setelah kejadian).
5. Evaluasi & Perbaikan	Continuous improvement berjalan; 95% tindakan korektif (CAPA) ditutup tepat waktu; Ada tinjauan manajemen berkala sehingga siklus PDCA terlaksana.	Perbaikan berkelanjutan lemah; ~40% tindakan korektif terlambat (CAPA overdue); tinjauan manajemen hanya 1x setahun; umpan balik tidak efektif, sistem cenderung statis.

Elemen 1 – Strategi Perencanaan dan Kepemimpinan: Elemen ini menilai komitmen manajemen puncak dalam K3L. PT A menunjukkan kepemimpinan K3L yang kuat, ditandai dengan keterlibatan aktif pimpinan proyek dalam kegiatan K3. Rutin dilakukan Management Walkthrough (MWT) sekitar empat kali setiap bulan di lokasi kerja, sehingga manajemen PT A secara konsisten memantau kepatuhan K3L di lapangan. Partisipasi pimpinan yang tinggi ini membangun budaya akuntabilitas dan

menjadikan keselamatan sebagai prioritas operasional. Sebaliknya, PT B memiliki kepemimpinan yang relatif pasif. MWT di PT B rata-rata hanya dilakukan sekali sebulan dan itupun lebih berfokus pada urusan administrasi di kantor daripada verifikasi K3 di lapangan. Salah satu perwakilan PT B mengakui bahwa manajemen jarang turun langsung ke area kerja, cenderung menyerahkan urusan K3 kepada petugas HSE saja. Kondisi ini selaras dengan pendapat Ramli (2008) yang menyatakan tanpa visible leadership (kepemimpinan yang tampak nyata dalam K3), sistem manajemen K3 rentan gagal diimplementasikan. Rendahnya keterlibatan pimpinan PT B ini berakibat pada kurangnya kontrol dan motivasi K3L di tingkat pelaksana.

Elemen 2 – Perencanaan Sumber Daya dan Pengelolaan Lingkungan: Elemen ini mengevaluasi kecukupan sumber daya (SDM, anggaran, sarana) dan kepatuhan lingkungan. PT A mengalokasikan sumber daya K3L yang memadai, antara lain menugaskan tiga personel K3L bersertifikat (AK3 Umum) untuk mengawasi proyek serta menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan K3L berkala bagi pekerja. Dengan dukungan SDM dan dana tersebut, kompetensi pekerja dan pengawasan teknis di PT A terjaga. Di sisi lain, PT B menghadapi keterbatasan sumber daya yang serius. Hanya terdapat satu petugas K3 bersertifikat yang harus mengawasi dua lokasi proyek berbeda, sehingga pengawasan K3L di PT B kurang optimal. Keterbatasan SDM ini juga mengakibatkan beberapa program K3 tidak terlaksana efektif. Selain itu, PT B gagal memenuhi standar pada aspek pengelolaan lingkungan. Hasil observasi menemukan penyimpanan limbah B3 di PT B tidak sesuai standar teknis dan persyaratan regulasi. Pelanggaran ini menunjukkan kurangnya perhatian manajemen PT B terhadap pengelolaan lingkungan, yang seharusnya merupakan bagian integral dari CMS. Kombinasi minimnya personel K3L dan pengabaian aspek lingkungan menjadikan elemen kedua ini sebagai titik lemah signifikan bagi PT B.

Elemen 3 – Perencanaan dan Pengendalian Operasi: Elemen ini berkaitan dengan implementasi manajemen risiko di level operasional dan merupakan penentu langsung terjadinya kecelakaan kerja. PT A memiliki sistem pengendalian operasi yang disiplin. Setiap pekerjaan dimulai dengan proses identifikasi bahaya dan penilaian risiko spesifik (JSA/HIRADC) yang dibuat sesuai tugas, bukan sekadar dokumen generik. JSA tersebut ditinjau ulang setiap hari dalam toolbox meeting, dan penerapan izin kerja (Work Permit) diawasi ketat dengan tingkat kepatuhan di atas 95%. Langkah-langkah ini memastikan bahwa pengendalian risiko telah diterapkan sebelum pekerjaan berlangsung. Sebaliknya, PT B menunjukkan kelemahan serius pada elemen operasional. Dokumen JSA yang digunakan PT B bersifat generik (hasil copy-paste dari proyek sebelumnya) dan tidak mencerminkan risiko spesifik di lokasi kerja. Akibatnya, banyak potensi bahaya khusus proyek yang luput dari identifikasi. Lebih parah lagi, pengawasan izin kerja di lapangan sangat lemah – dari observasi ditemukan 3 dari 10 aktivitas berisiko tinggi di PT B dimulai tanpa verifikasi Work Permit yang semestinya. Kesenjangan antara prosedur tertulis dan praktik di lapangan ini meningkatkan risiko kecelakaan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santoso, Wahyuni, & Kurniawan (2015) yang menegaskan bahwa JSA yang tidak akurat dan lemahnya disiplin izin kerja merupakan penyebab utama kegagalan CSMS dalam mencegah kecelakaan. Dengan demikian, kurangnya implementasi pengendalian operasi yang efektif menjelaskan rendahnya skor PT B pada elemen ini serta kontribusinya terhadap kinerja CMS secara keseluruhan.

Elemen 4 – Pengukuran, Pemantauan, dan Analisa: Elemen ini menilai sejauh mana kontraktor melakukan monitoring proaktif dan analisis untuk peningkatan K3L. PT A menunjukkan budaya monitoring yang baik. Perusahaan ini mendorong pelaporan near miss (insiden nyaris celaka) secara aktif, terbukti dari rata-rata 10 laporan near miss per bulan yang dicatat. Data near miss tersebut

dianalisis dan digunakan sebagai indikator prediktif untuk mencegah kecelakaan lebih serius. Selain itu, tim HSE PT A melaksanakan inspeksi rutin terjadwal yang mencakup seluruh area kerja, sehingga potensi bahaya dapat teridentifikasi sedini mungkin dan segera ditindaklanjuti. Berbeda dengan itu, PT B memiliki sistem pemantauan yang lemah. Tingkat pelaporan near miss di PT B sangat rendah, rata-rata hanya 1 laporan per bulan. Rendahnya jumlah laporan ini bukan berarti kondisi PT B lebih aman, melainkan mengindikasikan budaya enggan melapor atau kurangnya dorongan dari manajemen untuk pelaporan insiden kecil. Praktik inspeksi di PT B juga tidak terstruktur dan tidak menyeluruh; beberapa area kerja jarang diperiksa secara proaktif. Akibatnya, banyak bahaya latent tidak teridentifikasi dan upaya pencegahan menjadi bersifat reaktif semata. Kegagalan dalam elemen pengukuran dan pemantauan ini berimplikasi pada lambannya respon perbaikan sebelum insiden terjadi, sehingga menurunkan efektivitas keseluruhan CMS PT B.

Elemen 5 – Evaluasi dan Perbaikan: Elemen terakhir ini menguji mekanisme feedback loop dalam CMS, yaitu kemampuan kontraktor melakukan evaluasi kinerja K3L dan perbaikan berkelanjutan. PT A berhasil menutup siklus manajemen (PDCA – Plan, Do, Check, Action) dengan baik. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh tingkat penyelesaian tindakan korektif dan pencegahan (CAPA) yang mencapai lebih dari 95%, serta pelaksanaan tinjauan manajemen K3L secara rutin setiap triwulan. Setiap temuan dari audit/inspeksi dievaluasi dalam rapat manajemen, ditindaklanjuti tepat waktu, dan digunakan untuk peningkatan sistem. Sebaliknya, PT B belum memiliki mekanisme evaluasi yang efektif. Sekitar 40% tindakan korektif (CAPA) di PT B tidak diselesaikan sesuai tenggat waktu alias overdue. Tinjauan manajemen K3L formal hanya dilakukan sekali setahun di PT B, itupun tanpa tindak lanjut yang memadai. Keterlambatan dan jarangya umpan balik ini menyebabkan permasalahan yang sama cenderung berulang karena akar masalah

tidak terselesaikan tuntas. Dengan CMS yang kurang reflektif, PT B kehilangan kesempatan untuk belajar dari insiden atau temuan, sehingga sistem manajemen K3L-nya bersifat statis dan lamban beradaptasi. Lemahnya elemen evaluasi & perbaikan ini melengkapi gambaran rendahnya kinerja CMS PT B secara keseluruhan.

Pembahasan Umum

Dari uraian per elemen di atas, tampak jelas bahwa PT B tertinggal di hampir semua aspek CMS dibanding PT A. Kontraktor PT A pada umumnya sudah memenuhi persyaratan pada lima elemen CMS, meskipun tetap perlu meningkatkan pengawasan agar insiden tidak terulang. Sementara itu, kelemahan-kelemahan pada PT B bersifat sistemik, mencakup seluruh tingkat manajemen hingga pelaksana. Temuan ini menjawab pertanyaan mengapa ada kontraktor yang hasil penilaian CMS-nya di bawah standar. Secara ringkas, kegagalan PT B dalam memenuhi standar CMS disebabkan oleh kombinasi faktor berikut: (1) Kegagalan top-down, rendahnya komitmen pimpinan dan minimnya alokasi sumber daya K3L (elemen 1 & 2), (2) Kegagalan bottom-up, implementasi pengendalian operasional yang tidak konsisten di level lapangan (JSA generik, disiplin izin kerja rendah; elemen 3), dan (3) Kegagalan feedback loop – lemahnya sistem pemantauan, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan (elemen 4 & 5). Ketiga aspek yang saling berkaitan ini menyebabkan sistem manajemen kontraktor di PT B tidak berjalan efektif. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan menyeluruh pada PT B agar ke depannya memenuhi standar CMS yang ditetapkan PT. XYZ.

KESIMPULAN

Penilaian Contractor Management System (CMS) pada dua kontraktor PT. XYZ menunjukkan perbedaan kinerja K3L yang signifikan. Secara keseluruhan, PT A mencapai tingkat kepatuhan yang memadai terhadap lima elemen CMS (skor $\pm 85\%$, status memenuhi standar) meskipun sempat terjadi insiden kecelakaan kerja fatal. Sebaliknya, PT B hanya mencapai skor $\pm 62\%$

(status di bawah standar), mencerminkan kelemahan pada sebagian besar elemen CMS. PT B mendapat rating Merah dalam evaluasi CMS tahun 2024, terutama disebabkan rendahnya pemenuhan kriteria sistem manajemen K3L dan kinerja lingkungan.

Elemen-elemen CMS yang belum terpenuhi pada PT B antara lain kepemimpinan dan perencanaan K3L (Elemen 1), yaitu manajemen kurang terlibat aktif dalam memastikan keselamatan di lapangan. Selanjutnya, pengelolaan sumber daya dan lingkungan (Elemen 2) juga masih lemah karena kekurangan personel K3L dan adanya kelalaian dalam pengelolaan limbah. Pada aspek pengendalian operasi (Elemen 3), prosedur JSA dan izin kerja tidak dijalankan sesuai standar sehingga meningkatkan risiko kecelakaan. Kemudian, pemantauan dan analisis (Elemen 4) belum berjalan efektif karena minimnya pelaporan near miss dan kurangnya inspeksi proaktif, yang menyebabkan pendekatan keselamatan cenderung reaktif. Selain itu, evaluasi dan perbaikan (Elemen 5) juga tidak optimal, terlihat dari mekanisme umpan balik yang lemah, banyaknya tindakan korektif yang tertunda, serta jarangya pelaksanaan tinjauan manajemen. Kombinasi kegagalan dari aspek top-down, bottom-up, dan feedback loop ini menjelaskan penyebab utama mengapa penilaian CMS PT B berada di bawah rata-rata.

Sementara itu, PT A relatif berhasil memenuhi setiap elemen CMS karena didukung komitmen pimpinan yang kuat, ketersediaan sumber daya yang memadai, penerapan K3L yang disiplin di lapangan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan dengan baik. Meski demikian, insiden kecelakaan yang terjadi di PT A menjadi catatan penting bahwa sekalipun sistem sudah berjalan, pengawasan tetap perlu terus ditingkatkan, terutama terhadap risiko-risiko spesifik pekerjaan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, berikut rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan:

- Peningkatan Kepemimpinan dan Sumber Daya Manajemen PT B perlu meningkatkan keterlibatan dalam K3L, misalnya dengan lebih sering turun ke lapangan melakukan safety walkdown dan memimpin rapat K3L. Alokasi sumber daya K3L harus ditambah, termasuk menempatkan petugas K3L bersertifikat yang cukup sesuai lingkup proyek dan menyediakan anggaran memadai untuk program safety training dan pengelolaan lingkungan. Dukungan top manajemen yang terlihat akan mendorong budaya keselamatan di seluruh level organisasi.
- Perbaikan Pengendalian Operasi PT B sebaiknya merevisi dan menerapkan prosedur JSA dan Work Permit secara benar. Setiap pekerjaan berisiko tinggi harus didahului JSA spesifik yang ditinjau oleh tim K3L, bukan sekadar memakai dokumen lama. Disarankan dilakukan pelatihan penyusunan JSA bagi supervisor dan pekerja kunci. Kepatuhan terhadap izin kerja perlu ditegakkan dengan pengawasan lapangan oleh HSE officer atau management representative. Penerapan Stop Work Authority (SWA) harus didorong, agar pekerja berani menghentikan pekerjaan bila persyaratan K3 belum terpenuhi.
- Penguatan Monitoring dan Evaluasi PT B perlu membangun sistem pelaporan dan inspeksi proaktif. Budaya pelaporan insiden (termasuk near miss) dapat ditingkatkan melalui sosialisasi bahwa pelaporan tidak untuk menyalahkan namun untuk perbaikan, serta dengan memberi apresiasi bagi pelapor. Jadwal inspeksi K3L rutin hendaknya diperluas mencakup seluruh area dan aspek (keselamatan dan lingkungan) dengan checklist yang terstruktur. Setiap temuan inspeksi atau insiden harus ditindaklanjuti dengan analisis akar penyebab. Selain itu, manajemen PT B perlu melakukan tinjauan K3L lebih sering (misal triwulanan), untuk menilai tren kinerja dan progres penyelesaian CAPA. Monitoring atas penyelesaian tindakan korektif juga harus diperkuat (misalnya dengan menetapkan deadline dan penanggung jawab yang jelas untuk setiap temuan).
- Pembelajaran dan Benchmarking PT. XYZ sebagai pemilik proyek disarankan untuk memfasilitasi forum berbagi praktik terbaik K3L antar kontraktor. PT A yang lebih unggul dapat dijadikan benchmark bagi PT B, misalnya dalam hal program pelaporan near miss atau pelaksanaan management walkthrough. Selain itu, PT. XYZ dapat mempertajam kriteria evaluasi CMS tahunannya dengan memasukkan indikator kualitatif (seperti keterlibatan manajemen, budaya pelaporan) agar penilaian lebih komprehensif. Hasil evaluasi sebaiknya disertai umpan balik dan pembinaan spesifik bagi kontraktor yang nilainya rendah, serta pemberian penghargaan bagi kontraktor dengan kinerja K3L baik, sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abma, Vendie, Dan Isadilla, dan Dyatma Tiaradini. "Tinjauan Penerapan Contractor Safety Management System (CSMS) Pada Proyek Konstruksi Gedung (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta)." *Konferensi Nasional Inovasi Lingkungan Terbangun, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia*, 6.1 (2022): 76–86.
- Amalina, Nadia Nur, dan Hanum Elok Larasati. "The Implementation of Contractor Safety Management System to Prevent Work Accidents at Coal Mining Company." *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 9.3 (2020): 338–48. doi:10.20473/ijosh.v9i3.2020.338- 34
- Arif, Muhammad, Anita Camelia, dan Imelda G. Purba. "The Evaluation of the Implementation of Contractor Safety Management System (CSMS) Program on Turnaround Project (TA) at PT. Pupuk Sriwidjaja (Pusri) Palembang

- 2015.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7.1 (2016): 14–21. doi:10.26553/jikm.2016.7.1.14-21
- Keputusan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 10.K/MB.01/DJB.T/2023, 2023.
- Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1827 K/30/MEM/2018, 2018.
- Luqmantoro, Luqmantoro. “Penerapan Contractor Safety Management System pada PT Jamin Jaya Abadi di Balikpapan.” *IDENTIFIKASI: Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Lingkungan*, 4.1 (2018): 11–21. doi:10.36277/identifikasi.v4i1.43
- Onukwulu, Ekene Cynthia, Ikiomoworio Nicholas Dienagha, Wags Numoipiri Digitemie, Peter Ifechukwude, dan Olusola Temidayo Oladipo. “Redefining Contractor Safety Management in Oil and Gas: A New Process-Driven Model.” (2024): 970–83. (Article Info: Received 09-08-2024, Accepted 10-09-2024)
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 16 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 7 Tahun 2020 tentang Tata Cara Pemberian Wilayah, Perizinan, dan Pelaporan pada Kegiatan Usaha Pertambangan, 2021.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), 2014. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2012.
- Pradani, Midyana Restu, Maya Dewi Dyah Maharani, dan Soehatman Ramli. “Efektifitas Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) terhadap Penurunan Tingkat Kecelakaan Kerja di PT X.” *Jurnal Migasian*, 5.1 (2021): 19. doi:10.36601/jurnal- migasian.v5i1.146
- Rusba, Komeyni, Iwan Zulfikar Noeryanto, James Evert Adolf Liku, Sri Purwanti, dan Patunru Pongky. “Contractor Safety Management System (CSMS).” *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022): 69–73.
- Santoso, K. D., I. Wahyuni, dan Bina Kurniawan. “Analisis Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) terhadap Pekerjaan Berisiko Tinggi di PT Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3 (April 2015): 475–84